

**EFEKTIVITAS DAKWAH MAU'IDHAH HASANAH MELALUI
PENGAJIAN ISLAM DI MASJID RAYA BAITURRAHMAN
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

EPIYANI

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan Manajemen Dakwah

NIM. 431206869



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH**

2016

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
sebagai Salah Satu Syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah

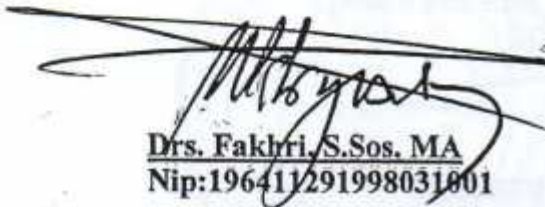
Diajukan Oleh:

EPIYANI

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah
NIM: 431206869

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama,



Drs. Fakhri, S.Sos. MA
Nip:196411291998031001

Pembimbing Kedua,



Raihan, S.Sos. I, MA
Nip:198111072006042003

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah

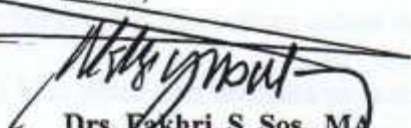
Diajukan Oleh :
EPIYANI
NIM. 431206869

Pada Hari/Tanggal

Kamis, 01 September 2016 M
29 Dzul-hijjah 1437 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Drs. Fakhri, S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001

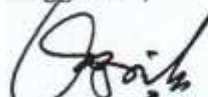
Sekretaris,


Raihan, S.Sos.I, MA
NIP. 198111072006042003

Anggota I,

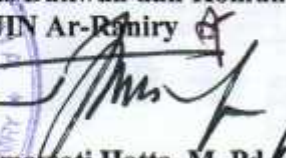

Drs. H. Maimun Ibrahim, MA
NIP. 195309061989031001

Anggota II,


Dr. Jailani, M.Si
NIP. 196010081995031001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Dr. Kusmayati Hatta, M. Pd
NIP. 196412201984122001

Kata pengantar

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberi nikmat islam dan iman serta tauhiq dan hidayah – Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Selawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad Saw yang telah mengubah wajah dunia ini dari alam jahiliyah ke alam kepada alam islamiah, dari alam zulumat kepada alam nur, sehingga memancarkan rahmat ilahi dengan berkat perjuangan beliau.

Salam serta do'a kepada para mujahidin dan mujahidat yang telah syahid di medan pertempuran dan sedang berjuang untuk menegakkan kedaulatan islamiah di bumi persada ini

Skripsi ini berjudul “Efektifitas Dakwah Mauidhah Hasanah Melalui Pengajian islam di Masjid Baiturrahman Banda Aceh”, skripsi ini sengaja penulis susun guna menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang merupakan suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa untuk mencapai gelar sarjana dan ilmu Dakwah. Dalam menyelesaikan kuliah dan skripsi ini penulis banyak mendapat kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat rahmat Allah dan bantuan dari berbagai pihak mulai dari awal hingga selesai. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang namanya tersebut di bawah ini.

1. Ibunda dan ayahanda penulis yang senang tiasa memberi segala keperluan kepada penulis selama berada di banda aceh serta rela mengutamakan pribadi penulis dari pribadi beliau, selanjutnya kepada kakak dan adik-adik tercinta penulis terutama sekali kepada adik tercinta surani putri yang selalu memberikan semangat yang tak terhingga kepada penulis dan kepada kakek yang selalu berdo'a supaya supaya penulis bisa menyelesaikan

skripsi ini dengan cepat. Penulis aturkan terima kasih serta do'a kepada Allah semoga senantiasa memberikan kebahagiaan kepada mereka di dunia dan di akhirat nanti.

2.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Identifikasi Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian	
E. Penjelasan Istilah.....	
F. Penelitian Terdahulu	
G. Sistematika Pembahasan	
BAB II: LANDASAN TEORITIS	
A. Manajemen.....	
1. Pengertian Manajemen.....	
2. Fungsi Manajemen	
3. Unsur-Unsur Manajemen	
4. Sarana Manajemen	
B. Pengelolaan Sampah	
1. Pengetian Sampah	
2. Sumber Sampah	
3. Jenis-Jenis Sampah	
4. Pengetian Pengelolaan Sampah	
5. Peran Pemerintah dalam Pengelolaan Sampah	
6. Sistem Manajemen Lingkungan.....	
7. Audit Lingkungan	
8. Penanggulan Secara Teknis	

BAB III: METODE PENELITIAN.....	
A. Jenis Penelitian.....	
B. Lokasi Penelitian.....	
C. Subjek Penelitian.....	
D. Teknik Pengumpulan Data.....	
E. Teknis Pengolaan dan Analisis Data.....	
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Profil Lembaga	
1. Gambaran Umum Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh	
2. Visi dan Misi Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh	
3. Tugas Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh...	
4. Tujuan Dinas Kebersihan Dan Keindahan Kota Banda Aceh .	
5. Sasaran	
6. Strategi	
7. Kebijakan	
8. Program.....	
9. Struktur Operasional	
B. Manajemen Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh....	
C. Pengelolaan Sampah di Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh	
1. Jenis Sampah.....	
2. Pengelolaan Sampah	
D. Kendala yang dialami Dinas Kebersihan dan Keindhan Kota Banda Aceh	
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	
B. Saran-saran	
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT PENULIS.....	

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: “Efektifitas Pelaksanaan Dakwah Mauizah Hasanah yang Dilakukan di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dakwah Mauizah Hasanah yang dilakukan di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, hasil yang telah dicapai melalui dakwah mau’izah hasanah di masjid Raya Banda Aceh dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Dakwah Mau’izah Hasanah di Masjid Raya Baiturrahman. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pengurus Masjid Raya Baiturrahman dan Jamaah Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pelaksanaan dakwah *Mauizah Hasanah* di Masjid Raya Baiturrahman dilakukan secara rutin setiap malam setelah shalat magrib sampai dengan tibanya waktu isya dengan materi-materi seputar penguatan Agama Islam. Pengajar atau pemateri pengajian disisi oleh para pemateri yang berkompeten dibidangnya dengan materi yang telah ditentukan. Pengajian ini dilakukan untuk mengarahkan dan mengajak masyarakat Kota Banda Aceh dan Masyarakat sekitarnya ke arah yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Syariat Islam di Aceh. Hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan Dakwah *Mauizah Hasanah* di Masjid Raya Baiturrahman selama ini dapat dilihat dari semakin banyaknya jamaah Mesjid Raya yang melakukan shalat berjamaah, banyaknya jamaah yang mengikuti pengajian dengan bervariasi, partisipasi masyarakat melalui pertanyaan atau permintaan pembahasan topik tertentu melalui pesan SMS, respon masyarakat luar Aceh yang mengunjungi Mesjid Raya dan Perekaman serta penyiaran secara berulang di beberapa mesjid lain. Kendala pelaksanaan dakwah *Mauizah Hasanah* di Masjid Raya Baiturrahman adalah ketidak hadiran pemateri (da’i) secara tiba-tiba dan kebisingan suara alat pekerja bangunan diseputaran mesjid pada saat berlangsungnya pengajian karena mesjid raya dalam proses pembangunan/perluasan.

Kata kunci : Efektivitas, Dakwah, pengajian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan diwajibkannya dakwah Islam adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam. Di samping tujuan dakwah, fungsi dakwah juga harus mampu mengambil posisi sebagai stimulator yang dapat memotivasi menuju kepada tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan pesan pesan dakwah yang disampaikan. Dakwah disini bentuk komunikasi yang khas baik itu verbal maupun nonverbal, dimana seorang *da'i* menyampaikan pesan pesan yang bersumber atau sesuai dengan Al-Qur'an.

Diwajibkannya umat Islam untuk menyampaikan ajaran Islam di sebabkan karena masih banyaknya umat manusia yang belum meinplementasikan ajaran Islam secara sempurna. Seperti halnya mayoritas masyarakat yang ada di kota Banda Aceh.

Metode dakwah *Al-mau'idzatil hasanah* kata *Al-mau'idzatil hasanah* kerap melekat dalam pengajian pengajian dan berbagai kegiatan keagamaan yang di dalam acara tersebut terdapat ceramah. Ceramah ini yang disebut sebagai mauidzah hasanah dan mendapat porsi yang khusus sebagai *mauidzah hasanah* sebagai acara yang "ditunggu-tunggu." Secara bahasa *mauidzah hasanah* terdiri dari dua kata bahasa Arab yakni mauidzah dan hasanah. Mauidzah berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sedang hasanah berarti baik, kebaikan. Maka secara terminologi *mau'idzah hasanah*

ialah nasihat atau peringatan yang membawa kebaikan *mauidzah Hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka (*mad'u*) mau berbuat baik.¹

Beberapa perintah nasihat dalam Al-Qur'an: a. Surat Al-Ashr ayat 1-3

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Artinya:

“Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.”

Sebuah rutinitas yang dilaksanakan di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh adalah pengajian setelah menunaikan ibadah sholat magrib dan penyampaian materi pengajian di sampaikan melalui dakwah *mauidzah hasanah*. Masyarakat di seputaran mesjid mengikuti pengajian tersebut dan kebanyakan jamaaah pengajian adalah dari bapak-bapak dan Ibu, sangat minim dari kalangan muda dan mudi, kebanyakan jamaah yang mengikuti pengajian mengaplikasikan materi pengajian dalam kehidupan sehari hari yang dapat di lihat dari keseringan mereka mengikuti pengajian (mengikuti pengajian secara

¹ M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: wijaya,1992), hal. 160.

rutin). Begitu juga para masyarakat sering terlibat dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Mesjid Raya Baiturrahman.

Pengajian merupakan pendidikan non formal yang khusus dalam bidang agama.² Menurut Hirorko Hirokasi pengertian pengajian adalah perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama kepada masyarakat umum.³

Seharusnya dengan adanya dakwah mauidzah hasanah di Masjid Baiturrahman Banda Aceh masyarakat dapat mengubah sikap dan cara hidup yang lebih baik dan membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah dan bisa memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anak nya supaya bisa menjalani hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan bisa membangun masyarakat Aceh manusia yang berpengetahuan dan berpendidikan yang berbasis Islam dan bisa memberikan motivasi kepada orang-orang yang non Islam supaya orang-orang non Islam itu tidak menganggap bahwa Islam itu eksrimis.

Namun pada kenyataanya masyarakat tidak bisa mengubah sikap dan prilakunya sesuai dengan ajaran Islam yang telah di tetapkan dan tidak bisa melahirkan perbuatan-perbuatan yang memang sesuai dengan ajaran Islam dan masih juga yang selalu mengutamakan egowisannya dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi dalam kehidupanya baik dalam masalah pribadi maupun dalam kehidupan sosialnya.

² Muhammad Zein, *Metode Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan Non Formal* (Yogyakarta: Renika Cipta, 1975), hal. 17.

³ Hiroko Harikashi, *Perubahan Sosial*, (Jakarta. 1987), hal. 116.

Atas dasar latar belakang tersebut di atas penyusun bermaksud untuk mendiskripsikan tentang metode dakwah yang di gunakan penceramah di Masjid Raya dalam upaya membentuk prilaku dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat kota Banda Aceh.

B. Rumusan Masalah

Bardasarkan latar belakang masalah yag telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan dakwah *mau'idzah hasanah* melalui pengajian Islam di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh tersebut?
2. Bagaimana keberhasilan yang telah di capai melalui dakwah *mau'idzah hasanah* di Masjid Baiturrahman Banda Aceh?
3. Apa saja kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan dakwah *mau'idzah hasanah* di Masjid Raya Baiturrahman?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan dakwah *mau'idzah hasanah* yang di lakukan di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui keberhasilan yang telah dicapai melalui Dakwah *mau'idzah hasanah* di masjid Raya Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Dakwah *mau'idzah hasanah* di Masjid Raya Baiturrahman.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah ilmu dan wawasan pengetahuan serta memperkuat ilmu agama. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dan bisa mengubah sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu agama serta melatih diri dari mengembangkan pemahaman kemampuan berfikir penulis melalui penulisan serta dapat memberikan kesadaran pentingnya pengajian dalam kehidupan sehari-hari dan Sebagai kontribusi dalam menambah wawasan untuk masyarakat begitu juga untuk penceramah.

E. Penjelasan Istilah

Skripsi ini berjudul Efektifitas Dakwah Maudiah Hasanah Melalui Pengajian Islam di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Untuk menghindari kesalah pahaman, penyusun akan menjelaskan dan menguraikan batasan-batasan istilah yang ada pada judul skripsi di atas.

1. Efektifitas

Efektifitas adalah adanya pengaruh atau adanya akibat serta penekanannya, jadi efektifitas berarti keberpengaruhan atau keadaan berpengaruh (keberhasilan setelah melakukan sesuatu).

2. Dakwah

Dakwah adalah ajakan atau seruan untuk mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam.

3. *Al-Mauidzah Hasanah*

Al Mauidzah Hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

4. Pengajian

Pengajian adalah adalah perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama kepada masyarakat umum.

5. Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang mempunyai seperangkat hukum, adat, budaya, yang harus di taati dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas peneliti memberikan sebuah definisi judul ‘Efektivitas Dakwah Mauizah Hasanah Melalui Pengajian Islam di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, yaitu keberhasilan ataupun keberpengaruhannya dakwah mauizah hasanah yang di sampaikan melalui pengajian terhadap masyarakat/para jamaah yang mengikuti pengajian rutin di Mesjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini disusun sebuah sistematika pembahasan dalam lima bab, agar dengan mudah memperoleh gambaran secara global dan jelas, maka secara umum ditulis sebagai berikut:

Bab satu merupakan bab pendahuluan dari skripsi ini yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua dari skripsi ini merupakan Kajian Pustaka yang membahas tentang Pengertian efektifitas, pengertian dakwah, unsur dakwah, metode dakwah dan pengajian islam.

Bab tiga merupakan metodologi penelitian yang membahas tentang: metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat dari skripsi ini merupakan bab pembahasan hasil penelitian yang disajikan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan dakwah *mau'idzah hasanah* melalui pengajian Islam di Masjid Raya Baiturrahman, keberhasilan yang telah di capai melalui dakwah *mau'idzah hasanah* di Masjid Baiturrahman dan kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan dakwah *mau'idzah hasanah* di Masjid Raya Baiturrahman.

Bab lima merupakan bab penutup dari skripsi ini yang hanya berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Efektifitas

Efektifitas mempunyai beberapa arti. Dalam kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan tiga arti efektifitas, arti pertama adalah adanya suatu efek, akibatnya, pengaruhnya, dan pesannya. Arti kedua manjur atau mujarab dan arti ketiga dapat membawa hasil atau hasil guna. Kata efektif juga di ambil dari kata efek yang artinya akibat atau pengaruh, dan kata efektif yang berarti adanya pengaruh atau akibat dari sesuatu. Jadi efektifitas adalah keberpengaruhan atau keberhasilan setelah melakukan sesuatu .⁴

Secara bahasa efektifitas di ambil dari kata efek yang artinya akibat atau pengaruh, sedangkan efektif berarti adanya pengaruh atau adanya akibat serta penekanannya, jadi efektifitas berarti keberpengaruhan atau keadaan berpengaruh (keberhasilan setelah melakukan sesuatu).⁵

Selain definisi tersebut di atas, beberapa ahli juga mengartikan makna efektifitas. Berikut beberapa arti efektifitas menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut F X Suwanto, keefektifan berasal dari kata dasar efektif yang artinya efek, pengaruh, akibat dan kesan seperti manjur, mujarab, dan mampan dan juga mempunyai arti dalam penggunaan metode atau cara,

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B) Departemen, *Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta Balai Pustaka 1995), hal . 250.

⁵ *Ibid.*, hal. 258.

sarana atau alat melaksanakan aktifitas sehingga guna atau mencapai hasil yang optimal.⁶

- b. Menurut Gibson, James L, Wancefich John M Donely pengertian efektifitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok dan organisasi. Makin dekat prestasi mereka yang di harapkan atau prestasi standar. Maka akan semakin efektif dalam penilaian mereka.⁷ Sementara itu efektifitas juga menunjukkan taraf tercapainya tujuan. Usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuannya. Secara ideal efektifitas dapat dinyatakan dengan ukuran ukuran yang agak pasti misalnya: usaha X, 60 % dalam mencapai tujuan Y.⁸
- c. Ensiklopedi efektifitas menunjukkan taraf tercapainya usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuannya secara ideal ke efektifan adalah pencapaian prestasi dari tujuan taraf efektifitas dinyatakan dengan ukuran yang agak pasti.⁹
- d. Peter. F. Drucker merupakan salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap efektifitas. Menurutny bahwa efektifitas itu dapat dan harus dipelajari secara sistematis, sebab ia bukanlah bentuk sebuah keahlian yang lahir secara ilmiah. Efektifitas kerja dapat di wujudkan melalui sebuah

⁶ Suwanto. *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta 1999), hal. 123.

⁷ Suwanto. *Ensiklopedia Nasional Jilid 2* (JES HAM), (Jakarta: Ictiar baru fan hoeve, 1980), hal 134.

⁸ Suwanto. *Ensiklopedia Nasiaonal Indonesia*, (Jakarta PT Cipta Adi Pustaka, 1989), hal. 12

⁹ Pridodgdo, Hasan Shadily, *Eensiklopedi Umum*, (Yogyakarta; kanisisus, 1990), hal. 296.

rangkaian kerja, latihan yang intens, terarah dan sistematis, bekerja dengan cepat sehingga menghasilkan kreatifitas.¹⁰

B. Pengertian, Tujuan dan Unsur Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara Etimologi adalah mengajak, menyeruh, berdoa, dan mengundang¹¹ dalam ilmu tata bahasa arab, kata dakwah berbentuk sebagai isem masdar. Kata ini berasal dari Fi'el artinya memanggil, mengajak atau menyeru.¹² sedangkan dakwah menurut epistemologi ialah suatu bentuk kegiatan yang bertujuan agar orang lain mau bertingkah laku sesuai dengan syariat Islam.¹³ seperti halnya dalam surat (QS.An-Nahl: 125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Syeh Ali Mahfud dalam kitabnya “hidayat Al- mursyidin” mengartikan dakwah sebagai mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan mengikuti

¹⁰ Peter F Drucker, *Bagaimana Menjadi Eksekutif yang Efektif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 1986), hal. 5.

¹¹ Purwodarminta, *Kamus Besar Indonesia*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hal. 43.

¹² Asuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Jakarta, Paramadina, 2003), hal. 17.

¹³ Departemen Agama RI, *Pedoman Bagi Mubalik dan Khatib*, (Jakarta, Kencana, 2009), hal. 40.

petunjuk, menyeru mereka untuk berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴

Mengandung ajakan dan seruan baik langsung maupun tidak langsung di tujukan kepada orang perorangan, masyarakat maupun golongan supaya tergugah jiwanya terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati, serta mengamalkan Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Sementara itu, para ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain adalah:

- a. Muhammad Khidr Husain dalam bukunya “*Al-Dakwah Ila Al Ishlah*” mengatakan dakwah adalah upaya untuk memotifasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kejayaan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- b. Ahmat Ghalwasy dalam bukunya “*Al-Dakwah Al Islamiyyah*” ada mengatakan bahwa, ilmu dakwah adalah ilmu yang di pakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik ilmu aqidah, syariah, maupun akhlak.
- c. Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

¹⁴Irfan, *ilmu Dakwah Bil Hikam*, (yogyakarta, 2009), hal. 10.

¹⁵Syamyuri Sidik, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (bandung; NV 1964), hal. 8.

Adapun begitu, Prof. Dr. Taufiq Yusuf Al-Wa'iy dalam bukunya yang berjudul “ Fiqih Dakwah *Ilallah*” menyatakan bahwa dakwah mempunyai banyak makna yang terkandung dalam dakwah sebagai mana yang berikut:¹⁶

- 1) Dakwah bermakna An-nida' yaitu panggilan kalimat do'a fulanun fulanan artinya si fulan memanggil si fulan. Kalimat *Da'autu Ar-rajula* jika aku berteriak dan memintanya datang.
- 2) Dakwah berarti mengajak kepada sesuatu dengan mendorong orang lain untuk melakukan apa yang di inginkan.
- 3) Bermakna mengajak kepada suatu hal agar di yakini dan di dukung, baik hal tersebut benar maupun salah. Misalnya dakwah yang salah adalah seperti yang di kisahkan dalam surah yusuf.
- 4) Dakwah adalah sebuah usaha melalui perkataan atau perbuatan untuk membuat orang cenderung ke pada sebuah mazhab atau aliran.
- 5) Dakwah berarti munajat dan berdo'a. dalam kamus Al-Misbahul Munir di sebutkan, kalimat *Da'autu Du'aan* artinya aku memanjatkan kepada Allah sebuah permintaan dan aku menginginkan kebaikan yang ada di sisi-Nya.

Hakikat dalam dakwah bukan hanya kata-kata yang di ungkapkan, tetapi juga mempunyai unsur psikologi yang bersumber dari jiwa seorang *Da'i*. Hakikat dakwah boleh di lihat dari juru dakwah dan juga di lihat dari persepsi masyarakat yang menerima dakwah.¹⁷

¹⁶ Taufiq Yusuf Al-Wa'iy, *Fiqih Dakwah* , (Jakarta; Al-I'tishom, 2011), hal. 123.

¹⁷ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Bandung; Remaja kosda Karya), hal 8.

Menurut Bakhial Khauli yang dikutip oleh M. Munir mengartikan dakwah adalah “satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain”. Abdul Karim Zaidan yang dikutip oleh A.M. Fatwa menuturkan bahwa “dakwah adalah mengajak ke jalan Allah, yakni ajakan ke jalan dīnul Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw”.¹⁸

Sedangkan menurut Prof. Dr. H.M Yunan Yusuf dalam pengantar sebuah buku yang berjudul “*hukum dakwah*” mengungkapkan bahwa

Dakwah pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako dan lain sebagainya.¹⁹

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengembang dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju berkehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus-menerus oleh para pengembang dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai tujuan-tujuan yang dirumuskan.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh pelaku dakwah

¹⁸ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 61.

¹⁹ Hasanudin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 35.

(*dā'i*) dengan berbagai macam cara agar objek dakwah (*mad'ū*) berubah dari satu tatanan, cara pandang, perilaku, kepada tatanan yang lebih baik.²⁰

2. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah mengubah pandangan hidup. Dalam QS. Al-Anfal: 24

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْطَجِبُوا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا تُحْيِيكُمْ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۚ وَأَنَّهُٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya:

“ wahai orang- orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada mu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah, kamu akan di kumpulkan.”

disana di siratkan bahwa yang menjadi maksud dari dakwah adalah menyandarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya. Hidup bukanlah makan, minum, dan tidur saja. Manusia di tuntut untuk mampu memaknai hidup yang di jalannya.

Menurut M. Natsir yang dikutip oleh Thohir Luth, tujuan dakwah adalah;

²⁰Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal.64

- a. Memanggil kita kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan berumah tangga, berjamaah-bermasyarakatm berbangsa-bersuku bangsa, bernegara bertatanegara.
- b. Memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai *syuhada' ala an-nās*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
- c. Memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah.

Menurut Moh. Ali Aziz, tujuan dakwah adalah terciptanya tatanan kehidupan sosial dalam masyarakat yang lebih baik, secara material dan spiritual. Prof. Dr. K.H. Didin Hafidhuddin menegaskan bahwa tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat yang menjadi sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, lahir dan batin.²¹ Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam tataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan *samawi* dan keberkahan *ardhi*, mendapat kebaikan dunia dan akhirat, serta terbebas dari azab neraka.²²

²¹ Hasanudin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya) 1996, hal. 31.

²² *Ibid.*, hal. 34.

Dari beberapa pendapat tentang tujuan dakwah di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan dakwah adalah terbentuknya pribadi baik individu ataupun masyarakat yang benar-benar melaksanakan atau menjalankan suatu perintah agama dan menjauhkan diri atau meninggalkan larangan Allah SWT untuk menuju suatu kehidupan yang baik dan damai, agar bahagia dan selamat di dunia dan di akhirat.

Supaya dakwah berjalan sesuai dengan tujuan, maka perlu cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u, di antaranya:²³

a. Al Hikmah

Hikmah yang diartikan secara makna asliya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah.

Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad'u dengan tepat. Oleh karena itu, para da'i diuntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.

²³ *Ibid.*, hal. 35.

a. *Al-Mu'idzah al-Hasanah*

Terminologi *mau'idza hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan seperti maulid Nabi dan *Isra' Mi'raj*, istilah *mau'idzah hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara. *Mau'idzah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat.

b. *Al-Mujâddalah bi al-Latî Hiya Ahsan Al Mujadalah*

Al Mujadalah Bi al Lati Hiya Ahsan merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang di ajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.²⁴

3. Unsur-unsur Dakwah

Keberhasilan dakwah tidak lepas dari unsur-unsur yang melekat dalam dakwah itu sendiri. Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat

²⁴Munzir Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2009). hal. 6-1.

dalam setiap kegiatan dakwah. Adapun unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqoh* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

a. *Da'i* (pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah²⁵ baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok ataupun melalui organisasi atau lembaga.²⁶

Secara umum *da'i* seringkali disamakan dengan muballigh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun sebenarnya sebutan tersebut memiliki konotasi sempit yaitu hanya membatasi *da'i* sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan saja. Padahal kewajiban dakwah adalah milik siapa saja yang mengaku sebagai ummat Rasulullah saw.

Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, serta metode yang dihadirkan menjadikan manusia secara perilaku dan pemikiran tidak melenceng.²⁷

Da'i yang dimaksudkan disini adalah para pedagang dan penjual barang dagangan yang berbentuk busana muslimah.

²⁵ Ensiklopedia Indonesia, (Jakarta: PT Ikhtiar Ouve, 1992), hal. 137.

²⁶ *Ibid*, hal. 139.

²⁷ Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Qordhawi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997), hal. 18.

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Dakwah kepada manusia yang belum beragama Islam adalah dengan maksud untuk mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada Allah, sedangkan dakwah kepada manusia yang telah mendapat cahaya hidayah Islam adalah untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Golongan cerdik cendekia yang cinta kepada kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan keduanya, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.²⁸

Mad'u yang penulis maksud adalah para pembeli dan konsumen terhadap busana muslimah.

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah yaitu *maddah* atau materi dakwah *Maddah* dakwah yaitu isi pesan atau materi atau ideology dakwah yang disampaikan da'i kepada *mad'u*. *Maddah* dakwah itu berupa

²⁸ Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 23.

Ajaran Islam itu sendiri. Pijakan pokok dari ajaran Islam yaitu Al Qur`an dan Hadist Rasulullah Muhammad SAW.

Seorang da`i harus selalu mendalami maddah dakwah dengan melakukan penelitian serta perbandingan dengan keadaan sekitar. Semakin kaya pengetahuan seorang da`i mengenai maddah maka dia akan semakin baik dalam menyampaikan dakwahnya. Ajaran Islam itu dinamis, progressif (berkemajuan), dialektis dan romantis. Oleh karena itu seorang da`i hendaknya mampu menunjukan kehebatan ajaran Islam kepada mad`u yang berwujud masyarakat di sekitarnya melalui dalil-dalil atau keterangan-keterangan yang mudah dipahami oleh mereka.²⁹

Maddah dakwah Islam sangat luas hingga meliputi urusan dunia sekaligus akhirat. Pokok - pokok maddah dakwah Islam yaitu:

1. Masalah Aqidah
2. Masalah Akhlaq.
3. Masalah Syari`ah.
4. Masalah Mu`ammalah.

Maddah dakwah harus sesuai dengan kondisi dan keadaan dalam penyampaian. Namun bukan berarti bahwa maddah dakwah yang disampaikan pada hari-hari kemudian tidak diperlukan justru maddah dakwah ajaran Islam perlu disebarluaskan secara tahapan (*thabaqun `an thabaqin*) menurut tempat dan proporsinya masing-masing.

²⁹Ibid., hal 24.

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Unsur dakwah yang ke empat adalah *wasilah* (media dakwah) yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*.

- 1) Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.
- 2) Media (terutama media massa) telah meningkatkan idensitas kecepatan dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.³⁰

Media dalam penulisan ini adalah saran dan prasarana seperti toko dan sebagainya dalam penyelenggaraan dagangan busana muslimah.

e. *Tariqah* (Metode Dakwah)

Metode adalah suatu cara yang ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia. Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam.

Secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah, yaitu:

- 1) *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka,

³⁰ Moh. Abdul Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Prenadai Media, 2004). hal. 75.

sehingga mudah dimengerti dan mereka tidak merasa bosan dan apa yang da'i sampaikan.

- 2) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran islam dengan rasa kasih sayang (lemah lembut), sehingga apa yang disampaikan da'i tersebut bisa menyentuh hati si mad'u.
- 3) *Al-Mujâddalah bi al-Latî Hiya Ahsan* , yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau tanya jawab. Dengan ini da'i bisa mengetahui apa yang menjadi pertanyaan oleh sekelompok orang/individu tentang suatu masalah dalam kehidupan.

Cara penyampaian dakwah dalam dagangan yang penulis maksud disini adalah dengan cara lisan dan penyampaian-penyampaian lainnya.

f. *Atsar* (Efek)

Dalam setiap aktifitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan seseorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, dan tariqah tertentu, maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada penerima dakwah (*mad'u*).³¹

Atsar (efek) sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesai dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka

³¹Ibid., hal. 77.

kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali, sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya. Demikian juga strategi dakwah termaksud didalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap tidak baik dapat ditinggalkan.³²

Dalam menjalankan kegiatan dakwah teknik juga sangat berperan dalam melaksanakan dakwah supaya dakwah yang di lakukan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Teknik dakwah merupakan operasionalisasi dakwah dengan bermedia atau non media. Yang perlu di perhatikan adalah metode apa yang di pergunakan dalam melaksanakan kegiatan dakwah, maka dapat di tetapkan bagaimana teknik pelaksanaanya. Jadi teknik merupakan tindak lanjut operasionalisasi kegiatan dakwah yang di perlukan guna tercapainya tujuan dakwah.

4. Pendekatan Dakwah

Sebagaimana telah disebutkan di atas tentang pengertian dakwah, maka dalam menjalankan poses peningkatannya, sehingga secara umum dakwah memiliki dua pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Dakwah Struktural

Dakwah struktural adalah kegiatan dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam. Dakwah *structural* bersifat *top-down*, hingga dalam prakteknya aktivis dakwah struktural

³² M. Syafaat Habib, *Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1992). hal. 160-162.

bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur politik, maupun ekonomi guna menjadikan Islam sebagai Ideologi Negara, sehingga nilai-nilai Islam melekat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Pendekatan Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah Pertama dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan, Kedua menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai sarana dakwah. Jadi, Dakwah Kultural adalah dakwah yang bersifat *bottom-up* dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh sasaran dakwah.³³

Menurut Muhammad Shulton bahwa dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan Negara.

Beberapa strategi berikut ini adalah alternatif mengembangkan dakwah agar ikut menyelesaikan beberapa problem yang ada yaitu:

a) Dakwah harus dimulai dengan mencari “Kebutuhan Masyarakat”.

Kebutuhan dimaksudkan bukan hanya kebutuhan secara objektif

³³Ali Mahfuz, *Hidayat al- Mursyidin ila Thuruq al Wa'zi wa al-Khitabath*, (Beirut: Dar al-Ma'rif, tt), hal. 17

memang memerlukan pemenuhan, tetapi juga kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat setempat perlu mendapat perhatian.

- b) Dakwah dilakukan secara terpadu, dengan pengertian bahwa berbagai aspek kebutuhan masyarakat diatas dapat terjangkau oleh program dakwah, dapat melibatkan berbagai unsur yang ada dalam masyarakat dan penyelenggaraan program dakwah itu sendiri merupakan rangkaian yang terpisah-pisah.
- c) Dakwah dilakukan dengan pendekatan partisipatori dari bawah. Dimaksudkan bahwa ide yang ditawarkan mendapatkan kesepakatan masyarakat atau merupakan ide masyarakat itu sendiri, memberi peluang bagi pengikut serta masyarakat dalam perencanaan dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program dakwah.
- d) Dakwah dilaksanakan melalui proses sistematika pemecahan masalah. Artinya, program dakwah yang dilakukan masyarakat sejauh mungkin diproses menurut langkah-langkah pemecahan masalah. Dengan demikian, masyarakat dididik untuk bekerja secara berencana, efisien dan mempunyai tujuan yang jelas.
- e) Dakwah memanfaatkan teknologi yang sesuai dan tepat guna. Maksudnya adalah bahwa masukan teknologi dalam pengertian “perangkat lunak” maupun “perangkat keras” yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terjangkau oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat dan sekaligus dapat

mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, dapat meningkatkan produktifitas dan tidak mengakibatkan pengangguran.³⁴

- f) Program dakwah dilaksanakan melalui tenaga *Da'i* yang bertindak sebagai motivator, baik dilakukan oleh tenaga terlatih dari lembaga atau organisasi masyarakat yang berpartisipasi maupun dari luar daerah yang adaptif.
- g) Program dakwah itu didasarkan atas asas swadaya dan kerja sama masyarakat. Dimaksudkan bahwa pelaksanaan program dakwah harus berangkat dari kemampuan diri sendiri dan merupakan kerja sama dari potensi-potensi yang ada, dengan demikian setiap bantuan dari pihak luar hanya dianggap sebagai pelengkap dari kemampuan dan potensi yang sudah ada.

Dakwah kultural melibatkan kajian antar disiplin ilmu dalam rangka meningkatkan serta memberdayakan masyarakat. Aktivitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek sosial-budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lain-lain. Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikan dan terfungsikannya nilai nilai Islam dalam kehidupan individu dan komunal.

Selain itu Pendekatan dakwah juga di defisinikan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah.³⁵ Umumnya penentuan pendekatan di dasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingkupinya. Yaitu

³⁴ Ibid., hal 20.

³⁵ Moh Ali Azis, *Ilmu dakwah*, hal. 343.

pendekatan budaya, pendidikan dan pendekatan psikologis. Pendekatan – pendekatan seperti ini lebih banyak tertuju pada mitra dakwah. Oleh karenanya pendakwah, metode dakwah, pesan dakwah dan media dakwah harus menyesuaikan pada kondisi mitra dakwah. Semua pendekatan di atas biasanya di sederhanakan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan dakwah structural dan pendekatan dakwah kultural. Untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejahtera dan religius, dakwah biasanya menggunakan pendekatan *structural* atau pendekatan politik, misalnya harus ada seorang politikus dalam legeslatif yang berjuang membuat Undang – undang yang menjamin kehidupan yang lebih Islam. Sedangkan pendekatan kultural biasanya dengan *social* budaya dengan membangun moral mitra dakwah melalui kultur mereka. Misalnyanya dengan memberdayakan ekonomi masyarakat, memberikan pendidikan yang memadai untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan sebagainya.³⁶

Jadi dalam metode pendekatan ini seorang da'i ketika ingin berdakwah maka sebelumnya harus mengadakan strategi atau rencana agar semua aktifitas berjalan dengan lancar serta terlebih dahulu mengetahui kondisi *Mad'unya*, dan menyesuaikan materi dan media yang di gunakan.

Selain pendekatan dakwah yang harus di persiapkan dalam menjalankan dakwah strategi dakwah juga sangat berpengaruh dalam pencapaian dakwah tersebut. Adapun Strategi dakwah merupakan perencanaan yang berisi

³⁶ *Ibid*, hal. 348-349.

rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.³⁷ Strategi dalam kegiatan dakwah komunikatif di butuhkan taktik dalam berdakwah sehingga dapat di laksanakan dengan tuntas dan berhasil dalam mencapai tujuannya. Pelaksanaan strategi dalam dakwah dapat di laksanakan melalui modifikasi kegiatan dakwah sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan dakwah.

Pola dakwah mungkin di jadikan strategi dalam kegiatan dakwah meliputi: strategi dakwah bil-lisan dan strategi dakwah Bil-hal. Dakwah bil-lisan merupakan dakwah yang bersifat informatif, sebagai taktik dalam mengubah pemahaman tentang islam dan berangsur-angsur terjadi perubahan sikap dan prilakunya menjadi lebih baik, biasanya trategi dakwah ini bersifat pidato atau ceramah. Strategi dakwah bil-hal merupakan aktifitas dakwah Islam yang di lakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah, misalnya dakwah dengan memberdayakan ekonomi masyarakat untuk kaum dhuafa.³⁸

C. Metode Dakwah

1. Al-Hikmah

Al-hikmah diartikan sebagai *al'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan), dan *an-nubuawah* (kenabian). Di samping itu, *al-hikmah* juga diartikan menempatkan sesuatu pada proporsi-nya. *Al-*

³⁷ *Ibid*, hal. 349.

³⁸ Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 178.

hikmah juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi sempurna. Menurut pendapat ini, *al-hikmah* termanifestasikan ke dalam empat hal: kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran dan ketajaman pikiran.³⁹

Dra. Chadijah Nasution dalam buku *Nuansa Fiqh Sosial* menyebutkan bahwa dakwah *bi al-hikmah* adalah dakwah dengan memusatkan pikiran pada tugasnya atau tidak mencampur adukkan masalah-masalah lain dalam pikirannya, sehingga *dā'i* dapat mengetahui apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwahnya.

Menurut Mahmud Asy-Syafrowi dakwah *bi al-hikmah* adalah dakwah dengan contoh atau teladan yang baik, dengan *tarbiyah* (mendidik) dan *ta'lim* (mengajar), dakwah dengan kelembah-lembutan, dakwah dengan mengenal *maslahât* dan menolak *mafsadât*.

Imam Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa *hikmah* adalah argumen (dalil) yang *qath'i* dan berfaedah bagi kaidah-kaidah keyakinan. Maksudnya, dalam berdakwah harus menggunakan argumen yang rasional, bisa diterima akal, dan berfaedah menurut pandangan subjek dakwah dan objek dakwah.⁴⁰

2. Al-Mu'idzah al-Hasanah

Abd Hamid al-Bilali yang menyatakan bahwa *mu'idzah al-hasanah* adalah merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar *mad'ū* mau berbuat baik.

³⁹M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2006), hal. 10.

⁴⁰*Ibid.*, hal. 12.

M. Munir sendiri menyimpulkan *mu'idzah al-hasanah* mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kelbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada ancaman.⁴¹

Syaikh Nawawi Al-Bantani sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir menerangkan maksud *mauidzah hasanah* adalah perintah-perintah yang *dzanni* dan dalil-dali yang bisa diterima. Maksudnya dalam berdakwah harus menggunakan bahasa yang baik dan penjelasan-penjelasan yang bisa ditangkap oleh objek dakwah. Sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik.⁴²

3. Al-Mujāddalah bi al-Latî Hiya Ahsan

Mujadalah diartikan atau dimaknai dengan “dialog interaktif dan partisipatif” antara *dā'i* dan masyarakat sebagai objek dakwah (*mad'ū*). Dakwah dengan mujadalah ini mempunyai kelebihan, yaitu melibatkan secara aktif partisipatif bahkan kontribusi masyarakat dalam proses dakwah. Sebab, dengan ber-*mujāddalah* akan terjadi *take and give* (mengambil dan memberi) sehingga dakwah akan terasa lebih dinamis dan fungsional. Oleh karena itu, wajar apabila Allah menyebutnya dengan *al-latî hiya ahsan*.⁴³

⁴¹*Ibid.*, hal. 16-17.

⁴²*Ibid.*, hal. 19-20.

⁴³*Ibid.*, hal. 22.

D. Pengajian Islam

1. Pengertian Pengajian

Pengajian adalah salah satu bentuk untuk dakwah. Pengajian mengandung arti penyampaian pesan dakwah yang disampaikan kepada *mad'u* melalui metode *bil-lisān*, pengajian ini biasanya disampaikan oleh guru agama yang saat ini lebih identik dengan para ustadz dengan menggunakan acuan atau pegangan kitab-kitab.

Selain itu pengajian juga diartikan sebagai tempat berkumpulnya orang yang berbagi ilmu agama dengan orang yang menerima ilmu. Artinya, ada ustadz dan ada jamaah. Kesuksesan pengajian tergantung pada keduanya. Namun, tanggung jawab yang besar terletak pada ustadznnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengajian: Pengajaran (agama Islam). “*menanamkan norma agama melalui dakwah*”. Pengajian sendiri berasal dari kata “kaji” yang berarti pelajaran (agama), kemudian kata tersebut mendapat awalan pe- dan akhiran -an, sehingga pengajian bermakna ajaran atau pengajaran.⁴⁴

Pengajian merupakan salah satu istilah yang cukup dikenal di kalangan pesantren. Istilah ini merujuk kepada salah satu bentuk kegiatan yang sering dilakukan oleh pimpinan pesantren (pengasuh/kiai). Pengajian juga sebagai salah satu metode pembelajaran pesantren. Sistem pembelajaran yang dianut

⁴⁴ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), Hal. 47.

oleh pesantren pada biasanya menganut sistem pembelajaran (pengajian) *sorogan*, *bandongan* dan *weton*.

Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilakukan di langgar, masjid dan terkadang malah dirumah-rumah. Metode *wetonan* atau disebut *bandongan* adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Zamakhsyari Dhofier menerangkan bahwa metode *wetonan* (*bandongan*) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemah, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang kelompok santri mendengarkannya. Metode ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah, terutama di Mekkah dan al-Azhar, Mesir.⁴⁵

Selain itu pengajian juga di defisinikan sebagai berikut: Pengajian menurut bahasa berasal dari “kaji” yang berarti membaca, menderas atau mengaji b erarti membaca Al-Qur’an.⁴⁶ Kata kaji diberi awalan Pe- dan akhiran -An menjadi pengajian yang berarti mengaji Al-Qur’an dan berarti pula mengkaji Islam.

Arti pengajian dalam kamus besar bahasa indonesia adalah proses pengajaran agama Islam, menanamkan norma agama melalui dakwah.⁴⁷ Pada umumnya pengajian berbentuk seperti kuliah terbuka dimana narasumber

⁴⁵*Ibid.*, hal.48.

⁴⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, 2002), hal. 849.

⁴⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 491.

(ulama) memberikan ceramah kemudian jamaah mendengarkan, menyimak, mencatat pelajaran yang diberikan narasumber.⁴⁸

Pengajian menurut istilah yaitu kegiatan agama Islam. Dengan demikian ada berbagai jenis dan bentuk yang paling awal dan umum adalah pengajian Al-Qur'an untuk anak-anak di mesjid atau dirumah ustaz atau guru pengajian. Ini merupakan pelajaran dasar yang berisi pengenalan huruf atau tata bahasa arab sederhana (disebut alif-alifan), tata cara sholat, wudhuk (disebut praktek ibadah), dan menghafal beberapa ayat al qur an (hafalan).⁴⁹

Adapun kajian atau pengajian merupakan kegiatan komunitas bagi umat yang senantiasa berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan, meningkatkan ketakwaan, dan pengetahuan agama Islam serta kecakapan dalam rangka mencari ridha Allah SWT. Dengan demikian pengajian adalah kegiatan Islam yang bercorak sederhana sebagai media penyampaian dakwah Islam yang dilaksanakan secara berkala, teratur, dan diikuti oleh para anggota bagi ummat muslim.

Pengajian dilihat dari tujuannya termasuk dalam pelaksanaan dakwah sebagai syiar Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu pengajian juga merupakan salah satu strategi pembinaan ummat sekaligus wahana dakwah islamiah yang murni pelaksanaannya.⁵⁰ Pengajian merupakan kegiatan pendidikan Islam yang senantiasa meningkatkan ketakwaan dan

⁴⁸Dawan Raharjo, *Pasantren dan Pembaharuan*, (Jakarta LP3S, 1995), hal. 5.

⁴⁹Pradjarta Dird Josanjoso, *Memelihara Ummat Melalui Pasantren*, Kiai Langgar Di Jawa (Yogja : LKIS, 1999), hal. 12.

⁵⁰M. Firmansyah R, *Respon Jamaah Terhadap Pengajian Kitab Fiqih Shalat Di Mesjid Riyatul Jannah Gunung Putri*, (Jakarta Skripsi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, 2008), hal. 12.

pengetahuan agama Islam serta kecakapan dalam rangka mencari ridha Allah SWT.

2. Manfaat Mengikuti Pengajian

Pengajian dalam bahasa Arab disebut *At-ta'llimu* asal kata *ta'allamu yata'allamu ta'liiman* yang artinya belajar, pengertian dari makna pengajian atau ta'liim mempunyai nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang Aalim atau orang yang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib setiap muslim.⁵¹

3. Tujuan Pengajian

Di dalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, didalam pengajian-pengajian manfaat yang dapat di ambil, menambah dari salah satu orang yang biasa berbuat negatif dengan memanfaatkannya menjadi positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk merubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Remaja jaman sekarang menganggap ceramah itu tidaklah penting. Apabila di hadapkan pada pilihan untuk mengikuti pengajian atau pergi menonton konser musik, kebanyakan dari mereka akan memilih konser musik tersebut. Saya sendiri pun kadang melakukan hal tersebut. Hingga suatu saat teman saya mengajak saya untuk mengikuti pengajian remaja di kampung.

⁵¹Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*,(Yogyakarta: LkiS, 2013), hal. 48.

Ceramah yang disampaikan penceramah pada waktu itu sangat menarik mengenai manfaat mengikuti pengajian. Penceramah tersebut sangat mengerti perilaku remaja, hingga membuat para remaja yang hadir merasa nyaman. Dan mulai saat itu saya menjadi rajin mengikuti pengajian. Setelah acara pengajian itu, saya dan teman-teman menjadi lebih akrab. Saya dan teman-teman sekarang sadar bahwa pengajian banyak manfaatnya, misalnya :

- a) kita bisa mendapatkan pahala
- b) ilmu yang bermanfaat juga bisa kita dapatkan melalui pengajian
- c) lebih akrab dengan teman
- d) menghargai orang yang sedang berbicara/ceramah
- e) dan masih banyak yang lainnya

Oleh karena itu, sebaiknya remaja jaman sekarang lebih sering mengikuti pengajian dan mendengarkan ceramah. Bangsa ini bisa hidup dengan tenang, tentram, dan damai itu terwujud dari perilaku kita masing-masing. Bentuklah kepribadian baik untuk kemajuan dirimu sendiri dan bangsa ini. ⁵²

⁵²Ibid., hal. 49.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dengan upaya mendapatkan dan mengumpulkan data dari kegiatan penelitian, di gunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pendekatan dalam penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya, data yang di kumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya, sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik yang di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitne dalam Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah masyarakat, serta tata cara berlaku dalam masyarakat serta situasi-

situasi tertentu termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di masjid Baiturrahman kota Banda Aceh , Provinsi Aceh gampong suka ramai kecamatan Baiturrahman kota Banda Aceh, dan lebih di fokuskan pada pengajian yang terdapat di Masjid Raya Baiturrahman, terkait dengan perilaku dan cara hidup sesuai dengan ajaran-ajaran islam yang telah ditetapkan.

C. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu yang berupa dokumen-dokumen lainnya yang digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami khusus yang diteliti, sehingga keterlibatan secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya disini mutlak dipergunakan.

D. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber-sumber yang memungkinkan untuk memperoleh keterangan penelitian atau data. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah ketua pengurus masjid baiturrahman ke

dan pengurus – pengurus bidang yang bersangkutan, serta beberapa jama'ah atau masyarakat sehingga berjumlah 13 orang yaitu sebagai berikut :

1. Ketua : Drs. H. Zulkifli Hasan
 2. Ketua Imam : Prof. DR.tgk. Azman Ismail
 3. Urusan majelis / muazzin : Tgk. H. Ridwan Johan
 4. Program dan pengawasan : Junaidi S.Sos
 5. Sektaris Masjid : Drs. Hamdan Syamsuddin
 6. Jama'ah atau masyarakat : Yulizar RH
- : Muhibuddin
- : Dedi dermawan
- : H. musliadi Daud
- : Tgk. Rijal Fajri

E. Teknik pengumpulan Data

1. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari - hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana proses dan kebiasaan mengaji pada masyarakat-masyarakat di kota Banda Aceh.

Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya. Tentang perilaku kebiasaan mengaji pada masyarakat kota Banda Aceh. Sewaktu kejadian tersebut berlaku sehingga tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang. Observasi langsung juga dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan interview. Interview adalah pengumpulan yang di lakukan melalui wawancara terhadap subjek penelitian yang di sajikan dalam bentuk pertanyaan yang berkenaan dengan tema yang berkenaan.³³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin yang pelaksanaanya dengan membawa pedoman berupa garis besar tentang hal-hal yang akan di tanyakan. Dalam penggunaan metode ini peneliti mengajukan Tanya jawab secara lisan kepada subjek penelitian dalam hal ini pengurus ketua BKM masjid Baiturrahman Banda Aceh secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Interview inilah yang nantinya akan di gunakan untuk mengetahui hal-hal berkaitan dengan inti penelitian yaitu bagaimana cara proses pengajian yang di lakukan oleh tenku atau ustad yang bertugas sebagai pengajar di masjid Baiturrahman Banda Aceh, apa kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi dan

³³ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 1995), hal. 192.

bagaimana supaya pengajian yang di lakukan di masjid Baiturrahman berguna bagi Ibu-ibu atau Bapak-bapak di kalangan masjid Baiturrahman kota Banda Aceh..

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian.

Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang perilaku kebiasaan mengaji pada masyarakat di masjid raya Baiturrahman di Kota Banda Aceh.

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang di teliti. Dalam hal ini dokumentasi di peroleh melalui dokumen dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang di teliti.³⁴ Yaitu mencari data yang mengenai data atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah dan sebagainya.³⁵

F. Teknik pengolahan dan Analisis Data

³⁴ Nasution, *Metodologi Research Penelitian Ilmia*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), hal. 143.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hal. 120.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis itu diterima atau di tolak berdasarkan data yang terkumpul.³⁶

Setelah semua data terkumpul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka semua data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data ini adalah mendeskripsikan data secara bertahap sesuai dengan pedoman wawancara seperti yang telah tersusun. Hal ini dilakukan agar dapat menggambarkan data yang ada, guna memperoleh hal yang nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dari hasil penelitian yang dilakukan. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang nyata tentang permasalahan yang ada.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta: 2010), hal. 244.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh merupakan salah satu Kota Madaya dari 23 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Aceh. Kota Banda Aceh ini merupakan ibukota dari Provinsi Aceh yang secara geografis terletak pada koordinat: 05016'15" - 05036'16" LU dan 95016'15" - 95022'35" BT dengan tinggi rata-rata 0,80 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kota Banda Aceh sekitar 61,36 km².

Layaknya seperti wilayah lain, Kota Banda Aceh juga memiliki batas wilayah yang ditentukan dengan batas-batas tertentu, yaitu:

Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka,

Sebelah Selatan berbatasan dengan Aceh Besar

Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar

Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia³⁷

Secara administra Kota Banda Aceh terdiri dari sembilan kecamatan dan 90 *gampong* (desa). Kecamatan yang berada di Kota Banda Acrh adalah Kecamatan Meuraxa, Jaya baru, Banda Raya, Baiturrahman, Kuta Lueng Bata, Kuta Alam, Kuta Raja, Syiah Kuala dan Kecamatan Ulee Kareng³⁸. Jumlah

³⁷ <http://bandaacehkota.go.id>. (Situs Resmi Kota Banda Aceh). diakses 10 Agustus 2016

³⁸ <http://bandaacehkota.go.id>. (Situs Resmi Kota Banda Aceh). diakses 10 Agustus 2016

penduduk kota banda Aceh mencapai 244.724 jiwa lebih yang tersebar dalam masing-masing kecamatan.

Berikut dapat dilihat Jumlah Penduduk dan Sex Ratio Menurut Kecamatan Tahun 2016.

Tabel 1: Jumlah Penduduk dan Sex Ratio menurut Kecamatan Tahun 2016

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Total	Sex Ratio
1	Meuraxa	9131	7730	16861	118,12
2	Jaya Baru	11451	11084	22535	103,31
3	Banda Raya	10800	10569	21369	102,19
4	Baiturrahman	15976	15097	31073	105,82
5	Lueng Bata	12372	11760	24132	105,20
6	Kuta Alam	22600	20584	43184	109,79
7	Kuta Raja	5671	5001	10672	113,40
8	Syiah Kuala	17869	17779	35648	100,51
9	Ulee Kareng	11862	11226	23088	105,67

Sumber: Situs web resmi//bandaacehkota.go.id

Kota Banda Aceh adalah salah satu kota yang berada di Aceh dan menjadi ibu kota Provinsi Aceh, Indonesia. Sebagai pusat pemerintahan, Banda Aceh menjadi pusat segala kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kota Banda Aceh merupakan kota Islam yang paling tua di Asia Tenggara, di mana Kota Banda Aceh merupakan ibu kota dari Kesultanan Aceh.

2. Masjid Raya Baiturrahman

a. Sejarah Mesjid Raya Baiturrahman

Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh merupakan masjid yang memiliki lembaran sejarah tersendiri yang kini merupakan masjid negara yang berada di jantung kota Provinsi Aceh. Nama Masjid Raya Baiturrahman berasal dari nama masjid raya yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1022 Hijriyah bersamaan dengan tahun 1612 Miladiyah. Riwayat lain menyebutkan yang mendirikan Masjid Raya Baiturrahman di jaman Kerajaan Aceh ialah Sultan Aladin Mahmudsyah pada tahun 1292 Miladiyah.

Dulunya Masjid Raya ini telah terbakar habis akibat penyerangan tentara belanda dalam ekspidisinya kedua Bulan Shafar 1290 Hijriyah bersamaan dengan April 1873 Miladiyah. Empat tahun setelah Masjid Raya Baiturrahman itu terbakar pada pertengahan Shafar 1294 Hijriyah bersamaan dengan Maret 1877 Miladiyah, dengan mengulangi janji Jenderal Van Lansberge menyatakan akan membangun kembali Masjid Raya Baiturrahman lain pada lokasi Mesjid Raya Baiturrahman yang telah terbakar itu. Pernyataan itu diumumkan setelah di lakukan permusyawaratan dengan Kepada Negeri di sekitar Banda Aceh.

Dimana disimpulkan bahwa pengaruh masjid Raya Baiturrahman sangat besar kesannya bagi rakyat Aceh yang hamper 100 % beragama Islam. Janji tersebut dilaksanakan oleh Jenderal Mayor Vander selaku Gubernur Militer Aceh pada waktu itu dan tepat pada hari kamis 13 Syawal 1296 Hijriyah bersamaan dengan 9 Oktober 1879 Miladiiyah, diletakkan batu

pertama yang di wakili oleh Tengku Qadhi Malikul Adil. Masjid Raya Baiturrahman ini siap dibangun kembali pada tahun 1299 Hijriyah bersamaan dengan 1881 Miladiyah dengan kubahnya hanya satu saja.

Pada tahun 1935 Miladiyah Masjid Raya Baiturrahman di perluas bagian kanan dan kiri dengan tambahan dua kubah. Perluasan ini di kerjakan oleh jawatan pekerjaan umum (B.O.W) dengan biaya sebanyak F.35.000,- (tiga puluh lima gulden), sebagai pimpina proyek Ir. M. Thahir dan selesai dikerjakan pada akhir tahun 1936 Miladiyah. Usaha perluasan dilanjutkan oleh sebuah panitian bernama “Panitia Perluasan Masjid Raya Kutaradja”

Dengan Keputusan Mentri R.I tanggal 31 Oktober 1975 disetujui pula perluasanya yang ke dua dan pelaksanaanya diserahkan kepada pemborong N.V Zein dari Jakarta. Perluasan ini bertambah dua kubah lagi dan dua buah menara sebelah Utara dan sebelah Selatan. Dengan perluasan kedua ini Masjid Raya Baiturrahman memiliki 5 kubah dan selesai dikerjakan dalam tahun 1967 Miladiyah³⁹.

Masjid Raya diperindah dengan perawatan, pemasangan *klinkers* di atas jalan-jalan dalam perkarangan Mesjid Raya. Perbaikan dan penambahan tempat wudhuk dari porselin dan pemasangan pintu krawang, *chanderil*, tulisan kaligrafi ayat-ayat Al-qur'an dari bahan kuningan bagian kubah serta instalasi air mancur di dalam kolam halaman depannya. Masjid Raya Baiturrahman adalah masjid kebanggaan rakyat Aceh, dimana sejak zaman Belanda berfungsi sebagai benteng pertahanan umat Islam.

³⁹ Azman Ismail (2014), *Mesjid Raya Baiturrahman Dalam Lintas Sejarah*. Nadiya Fondation: Nanggroe Aceh Darussalam. Hal. 5-18.

Pada tahun 1991-1993 Masjid Raya Baiturrahman melaksanakan perluasan kembali pada bagian lantai Masjid termasuk ruangan perpustakaan, ruang tamu, ruang perkantoran, aula dan ruangan tempat wudhuk, perluasan halaman, taman dan tempat parkir serta satu buah menara utama, sehingga luas ruanga dalam Masjid menjadi 3.760 M berlantai marmer berlantai italia, jenis cacara dengan ukuran 60 x 120 cm dan dapat menampung 8.000 jama'ah. Dengan perluasan tersebut, Masjid raya baiturrahman sudah menjadi 7 kubah, 4 menara, dan 1 menara induk⁴⁰.

Dari masa ke masa Masjid Raya Baiturrahman telah berkembang pesat baik di tinjau dari segi arsitektur, peribadatan maupun kegiatan kemasyarakatan. Sesuai dengan perkembangan luas area Masjid Baiturrahman 4 HA, yang di dalamnya terdapat sebuah kolam, menara induk dan bagian lainnya yang ditumbuhi rumput yang ditata rapi dan indah, serta tanaman dan pohon hias yang ada di sekelilingnya untuk menambah nilai tawar para masyarakat dari berbagai daerah yang datang ke mesjid tersebut.⁴¹

b. Wisatawan

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Aceh terus meningkat setiap tahunnya, mereka mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang tersebar diseluruh penjuru Aceh. Salah satu objek wisata sejarah yang sangat diminati oleh para wisatawan adalah Masjid Raya Baiturrahman, para wisatawan biasanya menghabiskan waktu dengan cara mempelajari sejarah Masjid Raya

⁴⁰ Ibid... hal. 20

⁴¹ Dokumentasi Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh (2015), *Profil Masjid Raya Baiturrahman*. Banda Aceh: Masjid Raya Baiturrahman. Hlm.3.

Baiturrahman, menikmati keindahan arsitektur Masjid Raya Baiturrahman serta mengabadikan foto saat berada di Masjid Raya Baiturrahman.

Replika Masjid Raya Baiturrahman terletak di sebuah taman miniatur terbesar di dunia bernama Taman Minimundus di Klagenfurt, Karintia dan Austria. Bangunan pada replika tersebut terlihat sangat mirip dengan aslinya. Miniatur ini menggunakan skala 1:25.⁴²

c. Kegiatan Masjid Raya Baiturrahman

Keberadaan Masjid Raya Baiturrahman yang terletak di pusat Kota Banda Aceh yang juga merupakan kebanggaan rakyat Aceh tidak hanya semata-mata sebagai sarana ibadah, namun secara lebih luas juga berbagai kegiatan yang dilakukan di mesjid tersebut. Beberapa kegiatan yang dilakukan di Mesjid Raya Baiturrahman adalah sebagai berikut:

1. Masjid Raya Baiturrahman memiliki lembaga pendidikan formal, yaitu Madrasah Tsanawiyah Darusysyariah yang diasuh oleh 28 guru negeri dan swasta.
2. Masjid Raya Baiturrahman setiap hari mengadakan halaqah Maqrib dan kuliah subuh yang direlay oleh radio siaran Suara Baiturrahman.
3. Masjid Raya Baiturrahman memiliki swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang finansial, yaitu Baitul Qiradh Baiturrahman Banda Aceh, dalam upaya membantu masyarakat ekonomi lemah yang dikelola oleh seorang direktur dengan lima orang anggotanya.

⁴² Ibid... hlm.6.

4. Masjid Raya Baiturrahman memiliki media elektronik yang diberi nama Radio Baiturrahman yang selalu menyiarkan secara langsung setiap waktu kegiatan masjid, berupa pelaksanaan shalat lima waktu, menyiarkan halaqah maqhib dan kuliah subuh.
5. Masjid Raya Baiturrahman memiliki media cetak dengan nama Tabloid Gema Baiturrahman yang dikeluarkan setiap hari Jum'at dengan menyajikan Khutbah Jum'at dan tulisan yang bernuansa Islam.
6. Masjid Raya Baiturrahman berperan dalam pendidikan *Qari-qariah* dan *hafidh-hafidhah* yang bergabung dalam organisasi “Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidh-Hafidhah” (IPQAH) dengan jumlah anggota 60 Qari-Qariah. Mereka telah mampu meningkatkan prestasinya untuk tampil di tingkat kecamatan, kabupaten, Provinsi, Nasional bahkan Internasional. Salah seorang diantaranya Sdr. Hamli Yunus S,Ag qari terbaik Aceh yang terpilih sebagai utusan Indonesia ke hafiah Al-qur'an bulan Ramadhan 1421 H di Cape Twon Afrika Selatan.
7. Masjid Raya Baiturrahman melayani berbagai kegiatan ritual lainnya seperti acara pernikahan, manasik haji dan peringatan hari-hari besar umat Islam, baik yang dilaksanakan BPHBI Provinsi Aceh maupun lembaga swadaya lainnya.
8. Masjid Raya Baiturrahman memiliki perpustakaan dengan fasilitas dan koleksi buka dan kitab sebanyak 3.800 eksamplar dari 1.260 judul buku. Kini berkunjung rata-rata 150 orang perharinya.

9. Masjid Raya Baiturrahman membina para generasi muda islam lewat organisasi remaja masjid, BKPRMI, pengajian malam An-nur, dan menyediakan ruang pertemuan bagi orang Islam lainnya.
 10. Setiap hari Minggu jam 08.30-11.30 pengajian ibu-ibu yang tergabung dalam Muslimat Masjid Raya Baiturrahman dan masyarakat umum.
 11. Setiap tahun dalam bulan Ramadhan menerima zakat fitrah dari masyarakat Kota Banda Aceh dan sekitarnya, serta menyalurkan kepada fakir miskin, kaum dhuaffa, muallaf dan fisabilillah.
- d. struktur organisasi sekretariat masjid raya baiturrahman banda aceh

B. Pelaksanaan Dakwah *Mau'idzah Hasanah* melalui Pengajian Islam di Masjid Raya Baiturrahman

Pengajian dengan berbagai bentuk dan metode yang digunakan merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal yang khusus dalam bidang agama. Pengajian juga merupakan perkumpulan informal yang bertujuan untuk mengajarkan dasar-dasar dan pemahaman agama kepada masyarakat umum. Karena itu tempat ibadah khususnya mesjid memiliki salah satu fungsinya adalah melakukan pengajian rutin untuk para jamaah dan masyarakat yang ada di lingkungan mesjid tersebut. Dalam masyarakat Aceh pengajian tidak hanya dilakukan di mesjid saja, namun juga di beberapa tempat khusus seperti di rumah-rumah, balai bahkan tempat-tempat terbuka lainnya yang mudah dijangkau oleh masyarakat.

Mesjid Raya Baiturrahman merupakan salah satu mesjid bersejarah di Aceh dan merupakan mesjid kebanggaan masyarakat Aceh. Dilihat dari berbagai sisi, mesjid ini tidak hanya sebagai lambang agama atau ibadah semata, tetapi juga sebagai simbol perjuangan masyarakat Aceh melawan penjajahan pada zaman dulu. Keberadaan mesjid ini tentu menjadi makna tersendiri bagi masyarakat Aceh sebagai yang salah satunya juga merupakan icon Syariat Islam di Aceh.

Sebuah rutinitas yang dilaksanakan di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh adalah pengajian setelah menunaikan ibadah sholat Magrib dan penyampaian materi pengajian melalui dakwah *mau'idzah hasanah*. Dakwah *mau'idzah hasanah* ini merupakan ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Karena itu pengajian ini dapat mengarahkan dan mengajak masyarakat Kota Banda Aceh dan Masyarakat sekitarnya ke arah yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Syariat Islam di Aceh⁴³.

Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya kegiatan pengajian rutin bakdah magrib dan subuh tersebut yaitu:

1. Agar masyarakat tau tentang ajaran Islam yang sesungguhnya dan melakukan berbagai aktifitas kehidupannya sesuai dengan tuntunan Islam serta pelaksanaan syariat Islam di Aceh.

⁴³ Hasil wawancara dengan Drs. H. Zulkifli Hasan (Ketua Umum Masjid Raya Baiturrahman), tanggal 3 Agustus 2016

2. Untuk menambah pengetahuan keimanan bagi masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Kota Banda Aceh.
3. Orang Aceh harus mampu mengetahui tentang Syariat Islam serta tunduk pada aturan syariat Islam yang telah ditetapkan Allah.
4. Membangun masyarakat Aceh dan generasi muda Aceh yang berpengetahuan berbasis islam⁴⁴.

Selain itu juga pelaksanaan dakwah mauidzah hasanah selain diharapkan bisa membangun masyarakat Aceh menjadi manusia yang berpengetahuan dan berpendidikan yang berbasis Islam juga diharapkan bisa memberikan motivasi kepada orang-orang yang non-Islam supaya orang-orang non-Islam itu tidak menganggap bahwa islam itu adalah agama atau ajaran yang eksrimis. Melalui program ini akan menjadi sebuah pendidikan yang tidak hanya mampu di konsumsi oleh kaum muslimin, tetapi juga secara universal oleh kalangan non-muslimpun untuk memahami ajaran nilai-nilai dan pokok-pokok ajaran Islam sehingga menjadi nilai dakwah untuk meyeru semua umat manusia untuk kebaikan⁴⁵.

Pelaksanaan pengajian ini secara rutin dilakukan di Mesjid Raya Baiturrahman setiap malamnya dengan materi-materi seputar penguatan Agama Islam. Pengajar atau pemateri dari pengajian ini disisi oleh para pemateri yang berkompeten di bidangnya masing-masing dengan materi yang

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Prof.DR.Tgk.H. Azman Ismail, MM (Ketua I/Imam Besar Mesjid Raya Baiturrahman), tanggal 5 Agustus 2016

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Drs. H. Zulkifli Hasan (Ketua Umum Mesjid Raya Baiturrahman), tanggal 3 Agustus 2016

telah ditentukan⁴⁶. Berikut dapat dilihat jadwal dan pemateri pengajian rutin Mesjid Raya Banda Aceh.

Tabel 2: Pemateri (da'i) Pengajian magrib menurut hari dan materi/pelajarannya

No	Pengajian Magrib	Pemateri (<i>da'i</i>)	Materi/Pelajaran
1	Ahad	Dr. H Agani Isa SH M,Ag	Rubuk Ibadah
2	Senin	Drs. Samsul Bahri M.Ag	Ilmu Tauhid
3	Selasa	Drs. HM Jamil Ibrahim SHMH	Ilmu Fiqih
4	Rabu	DR. Samsul Rizal M.Ag	Ilmu Akhlak
5	Kamis	Prof. Dr. H. Zamal Abidin Alawi	Ilmu Hadist
6	Jum'at	Prof. Dr. H. Azman Ismail MA	Ilmu Tafsir
7	Sabtu	H. Fahkrudin Rahmadin	Akhlaq

Sumber: *Sekretariat Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh 2016*

Banyak masyarakat di seputaran mesjid mengikuti pengajian tersebut dan kebanyakan jamaaah pengajian adalah dari kaum bapak-bapak dan ibu-ibu. Sedangkan kalangan muda mudi masih terlihat kurang, mereka hanya mengikuti shalat berjamaah dan sesudah solat sunat rawatib mereka keluar mesjid, tidak banyak yang mengikuti pengajian tersebut. Kebanyakan jamaah yang mengikuti pengajian mengaplikasikan materi pengajian dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat dari keseringan mereka mengikuti pengajian (mengikuti pengajian secara rutin). Begitu juga para masyarakat sering terlibat dalam kegiatan keagamaan yang di laksanakan di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.⁴⁷

⁴⁶ Hasil wawancara dengan H. Sofyan Hasyim (Sekretariat Umum Mesjid Raya Baiturrahman), tanggal 6 Agustus 2016

⁴⁷ Hasil Observasi Penulis di Mesjid Raya Bairurrahman Banda Aceh, tanggal 4-11 Agustus 2016.

Para jamaah mengakui cukup antusias mengikuti pengajian tersebut karena waktunya setelah shalat magrib. Sebagaimana kita ketahui bahwa jamaah shalat magrib Masjid Raya Baiturrahman cukup bervariasi, dimana bukan hanya masyarakat kota Banda Aceh saja namun juga banyak dari luar daerah yang berdatangan terutama pada hari Sabtu dan hari Minggu. Mereka berkunjung ke Banda Aceh dan biasanya sudah menjadi kelaziman atau kebanggaan tersendiri bagi siapapun kaum muslimin yang datang ke Banda Aceh untuk mengunjungi dan melaksanakan shalat berjamaah di Masjid Raya Baiturrahman. Kondisi ini juga menjadi moment yang tepat untuk moment berdakwah atau pengajian dengan metode *al-mau'idzatil hasanah* yang dilakukan setelah shalat magrib. Selain itu juga para jamaah mengakui materi yang disampaikan cukup mengena dan tepat, apalagi diberikan oleh pemateri (da'i) yang benar-benar berkompeten di bidangnya sehingga tidak menimbulkan perpecahan atau sindiran bagi kelompok tertentu.⁴⁸

Pengajian atau dakwah dengan metode *al-mau'idzatil hasanah* tidak hanya dilakukan setelah magrib, tetapi juga secara rutin juga dilakukan setelah shalat subuh dengan materi dan pemateri yang telah ditentukan oleh pihak Masjid Raya. Berikut dapat dilihat materi rutin beserta penyaji materinya pada tabel berikut:

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Yulizar RH (Jamaah Sholat Magrib dan pengajian Masjid Raya Baiturrahman) tanggal 6 Agustus 2016.

Tabel 3: Pemateri (da'i) Pengajian Subuh menurut hari dan materi/pelajarannya

No	Pengajian Subuh	Pemateri	Mata Pelajaran
1	Ahad	Zakaria Dokter (idi)	Ilmu Kesehatan
2	Senin	H. Tamliha Hasan Le	Ilmu Tabsir
3	Selasa	DR H Fauzi Saleh	Tablikh Tasqlik
4	Rabu	DR. H. Yasir Yusub MA	Figh Masail
5	Kamis	Drs H Amir Hamzah	Sejarah Islam
6	Jum'at	Drs Karim Syekh	Ilmu Tauhid
7	Sabtu	KH Muharrir Asyari	Ilmu Hadist

Sumber: Sekretariat Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh 2016

Kedua bentuk kegiatan rutin ini dengan menggunakan metode *al-mau'idzatil hasanah*, yaitu pemateri (da'i) menyampaikan materinya serta dengan mengajak masyarakat atau pendengar untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik sesuai dengan tuntunan islam. Dakwah ini tidak hanya sebatas didengar oleh para jamaah mesjid raya yang mengikutinya dan masyarakat dilingkungan setempat, tetapi juga dapat didengarkan oleh hampir semua masyarakat Aceh bahkan di luar Aceh karena disiarkan secara langsung oleh beberapa radio yang ada di banda Aceh.

Stasiun radio adalah suatu stasiun penyiaran yang menyebarkan siarannya dalam bentuk audio secara di wilayah tertentu. Stasiun radio terbagi kedalam beberapa jenis yaitu stasiun t radio komersial dan stasiun radio non komersial, stasiun radio publik, lokal dan nasional itu dilihat dari cakupanya.

Beberapa radio yang selama ini menyiarkan siaran langsung pengajian rutin ini adalah Radio Baiturrahman Banda Aceh, Radio Republik Indonesia (RRI) dan Radio Seurambi FM serta beberapa radio lain yang terjangkau chanelnya untuk program ini. Tentu saja hal ini merupakan salah satu bentuk dakwah atau suatu upaya untuk menyampaika pesan baik dan kebenaran hingga ke seluruh penjuru masyarakat Aceh dan di luar Aceh. Bahkan siaran ini juga dapat di dengar oleh sebagian wilayah di Malaysia dan beberapa Negara lain.⁴⁹

Metode dakwah *al-mau'idzatil hasanah* kerap melekat dalam pengajian pengajian dan berbagai kegiatan keagamaan yang di dalam acara tersebut terdapat ceramah untuk mengajak masyarakat kearah yang lebih baik sesuai dengan tuntunan agama Islam. Ceramah ini yang disebut sebagai *mauidzah hasanah* dan mendapat porsi yang khusus sebagai acara yang “ditunggu-tunggu” oleh masyarakat setelah melakukan ibadah shalat magrib, terutama jamaah Mesjid Raya baiturrahman setiap malamnya. Pengajian atau dakwah *mau'idzah hasanah* ini merupakan nasihat atau peringatan yang membawa kearah kebaikan umat Islam dengan berbagai pendekatan atau pemahaman yang diberikan oleh pemateri (*da'i*). Pelaksanaan dakwah *mau'idzah hasanah* ini merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat atau membimbing

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Prof. DR.Tgk.H. Azman Ismail, MM (Ketua I/Imam Besar Mesjid Raya Baiturrahman), tanggal 5 Agustus 2016.

dengan lemah lembut agar masyarakat (mad'u) mau berbuat baik dalam kehidupannya⁵⁰.

Sebagaimana pengakuan dari pihak Mesjid Raya bahwa selama ini banyak orang memeluk agama islam di kota Banda Aceh dan di Aceh pada umumnya. Banyak para kaum non-muslim memilih memeluk agama islam karena mereka memahami islam secara perlahan dan berkesinambungan dengan cara dan metode yang benar hingga mereka memiliki keyakinan bahwa Islam adalah agama yang benar. Banyak diantara mereka memilih disyahadatkan (masuk Islam) di Mesjid Raya Baiturrahman dan disaksikan oleh para jamaah serta kaum muslimin lain yang ada diseputaran Mesjid Raya.⁵¹

Dengan adanya dakwah *mauidzah hasanah* secara rutin yang dilakukan di Masjid Baiturrahman Banda Aceh diharapkan masyarakat dapat mengubah sikap dan cara hidup yang lebih baik dan membangun rumah tangga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah* serta bisa memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anak nya supaya bisa menjalankan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran islam. Hal ini adalah langkah awal untuk membangun kembli Aceh dengan Syariat Islamnya serta menciptakan sebuah kerukunan dan keharmonisan sesama umat Islam dan non-muslim sekalipun.

Sudah menjadi kewajiban setiap umat Islam untuk menyampaikan ajaran Islam seluas-luasnya karena masih banyaknya umat manusia yang

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Drs. Tgk. H. Ridwan Johan (Urusan Majelis Imam dan Muazzin Mesjid Raya Baiturrahman), tanggal 5 Agustus 2016.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Prof. DR.Tgk.H. Azman Ismail, MM (Ketua I/Imam Besar Mesjid Raya Baiturrahman), tanggal 5 Agustus 2016.

belum meimplementasikan ajaran Islam secara sempurna. Seperti halnya mayoritas masyarakat yang ada di kota Banda Aceh. Dakwah dan masyarakat sebuah elemen bangunan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain ketika elemen itu tidak bersatu maka akan hancur elemen bangunan yang lainnya. Dalam hal pengembangan masyarakat Islam, dakwah sangat dibutuhkan masyarakat dimana dengan adanya dakwah yang diberikan kepada masyarakat baik pandangan hidup ataupun perubahan yang sifatnya ke arah yang lebih baik maka terjadilah yang disebut perubahan dalam diri masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

C. Hasil yang Telah Dicapai Melalui Dakwah *Mau'iddzah Hasanah* di Masjid Baiturrahman

Keberhasilan kegiatan dakwah bukan hanya faktor *da'i* semata, melainkan pilihan metode dan pendekatan dakwah yang tepat juga mempengaruhi keberhasilan dakwah itu sendiri. Metode dakwah yang selalu dijadikan rujukan pelaku dakwah (*da'i*) dalam melakukan dakwahnya, meliputi tiga hal, (a).*hikmah*(kebijaksanaan) (b).*mau'izah hasanah* (nasehat yang baik) (c). *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* (bertukar pikiran).⁵²

Hakikat dakwah menggunakan teknik dan pendekatan *Mau'idzah al-hasanah* adalah dakwah yang mampu menyentuh aspek kebutuhan jiwa masyarakat dalam rangka membangkitkan kesedaran dan kemauan yang berbentuk ungkapan, perbuatan atau tindakan yang mengandung unsur

⁵² Syamsuri Siddiq, *Dakwah Dan Teknik Berkhutbah* (Bandung: Al-Ma'arif, 1982), hal. 20.

bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan penting (wasiat) yang dapat dijadikan sebagai acuan dan panduan dalam berdakwah menuju tercapainya tujuan-tujuan dakwah.

Keberadaan pengajian ini dapat pula dikatakan dengan ungkapan yang sarat dengan nilai-nilai edukatif yang menggugah hati dan membangkitkan kesadaran akan Tuhan (merasa bertuhan) yaitu Allah SWT. Oleh karena itu sifat dari metode ini lebih persuasif, dinamis yang jauh dari sikap egois, agitasi emosional dan apologi. *Mauizhah al-hasanah* sebuah metode dakwah yang bervariasi, praktis dan dinamis yang sangat cocok dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat Aceh pada saat ini.⁵³

Begitu juga halnya dengan pengajian rutin *Mauizhah al-hasanah* yang dilakukan di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh selama ini telah memberikan dampak dan manfaat bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator keberhasilan dari dilakukannya dakwah rutin ini terhadap masyarakat Kota Banda Aceh yaitu:

1. Semakin banyaknya jamaah mesjid raya yang melakukan shalat berjamaah di mesjid raya Baiturrahman, terutama saat shalat magreb dan shalai Isya. Hal ini disebabkan karena pengajian tersebut dilakukan selesai shalat magrib sampai tibanya waktu shalat isya sehingga para jamaah melakukan shalat magrib dan isya secara berjamaah.
2. Banyaknya jamaah yang mengikuti pengajian tersebut dengan berfariasi, mulai dari kelompok bapak-bapak, kaum perempuan, anak muda dan

⁵³ Hasil wawancara dengan Junaidi, S. Sos (Bagian Program dan Pengawasan Mesjid Raya Baiturrahman), tanggal 5 Agustus 2016.

anak muda atau mahasiswa sekalipun. Ada juga beberapa mahasiswa atau kelompok belajar tertentu yang secara sengaja datang untuk mengikuti kajian tersebut, disamping disana juga banyak pengajar dari alumni pengajar dari perguruan tinggi tertentu. Hal ini akan menjadi motivasi tersendiri bagi kelompok atau kaum terpelajar untuk mengikuti pengajian tersebut sesuai dengan materi yang dibutuhkan.

3. Adanya partisipasi masyarakat melalui pertanyaan atau permintaan pembahasan topik tertentu melalui pesan SMS yang ditujukan kepada pihak mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Pihak mesjid raya juga merespon SMS tertentu dengan memberitahukan kepada penerjemah (da'i) tentang seputar pertanyaan masyarakat untuk menjawab atau membahasnya sesuai dengan kompetensi masing-masing penerjemah (da'i).
4. Respon masyarakat luar Aceh yang mengunjungi mesjid raya. Selama ini banyak para wisatawan lokal maupun internasional yang menyempatkan berkunjung ke mesjid raya Baiturrahman Banda Aceh. Kedatangan mereka mulai dari kebutuhan pendidikan, penelitian, berwisata, tugas kedinasan, ibadah serta tujuan tujuan yang lain. Mesjid raya adalah satu terget yang dikunjungi oleh wisatawan tersebut sehingga mereka juga ikut mengikuti pengajian tersebut, baik dengan cara mengikuti langsung di dalam mesjid sesudah shalat berjamaah maupun dengan mendengarkannya di luar mesjid sambil mereka bersantai dengan rekan atau keluarganya. Ada beberapa wisatawan luar merespon dengan menanyakan bentuk kegiatan pengajian tersebut, materi yang disajikan, latar belakang pematirinya, jadwal

pengajian dan hal lain seputar pengajian tersebut. Tidak bisa dipungkiri bahwa beberapa pemateri dari pengajian tersebut berstatus sebagai dosen atau ahli yang pernah memberi materi lintas negara, seperti di Malaysia, Thailand, Singapore, Brunai, mesir dan negara lainnya dalam berbagai kesempatan atau media.

5. Perekaman dan penyiaran secara berkelanjutan dan berulang.

Pengajian yang dilakukan selama ini di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh disiarkan langsung melalui beberapa radio yang ada di banda Aceh. Selain disiarkan disiarkan di mesjid raya dan radio secara langsung pada saat setelah shalat magrib, pengajian tersebut juga sering diputar atau disiarkan kembali di beberapa mesjid di kawasan banada aceh. Siaran atau rekaman ini biasanya diputar pada saat sore menjelang shalat magrib di mesjid-mesjid atau mushalla-mushalla yang ada di seputaran Banda Aceh dan Aceh besar. Ini menunjukkan bahwa pengajian tau dakwah *mauidzah hasanah* ini dapat diterima oleh masyarakat dan menjadi kebutuhan masyarakat untuk memahami ilmu-ilmu tertentu seputar Islam.⁵⁴

Pengajian *mauizhah al-hasanah* juga disampaikan dengan bahasa-bahasa *tabligh* yang menenangkan pendengaran, diterima oleh hati dan menyentuh sanubari dan membangkitkan kesadaran dan disampaikan sesuai dengan bahasa qaum dengan lemah lembut dan penuh kesungguhan. Dalam pengajian ini juga tidak menggunakan bahasa yang kasar atau bersifat propaganda karena tujuan

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Prof. DR.Tgk. H. Azman Ismail, MM (Ketua I/Imam Besar Mesjid Raya Baiturrahman), tanggal 5 Agustus 2016.

dakwah atau pengajian ini adalah kesadaran umat, bukan malah menciptakan konflik atau perpecahan sesama umat.⁵⁵

Sasaran dakwah ini adalah masyarakat secara umum, namun akan lebih menekankan pada masyarakat Aceh yang dalam hal ini Mesjid Raya Baiturrahman baru menfokuskan pada masyarakat di seputaran kota Banda Aceh.⁵⁶ Menurut penulis metode mauizhah al-hasanah yang digunakan pada pengajian rutin di mesjid raya Baiturrahman ini adalah metode yang sangat efektif, karena disampaikan dengan bahasa yang jelas dan dapat diterima oleh setiap masyarakat serta jangkauan pendengar hampir seluruh Aceh melalui siaran radio-radio. Selaian itu dakwah ini dianggap efektif karena dilakukan secara rutin dan berkesinambungan sehingga memudahkan masyarakat memahami secara bertahap dari setiap materi yang disampaikan dalam pengajian tersebut.

Dakwah yang paling efektif di tengah masyarakat yang multikultural di Aceh ini adalah memberikan contoh teladan kepada masyarakat. Tidak ada lagi saling menghakimi diantara sesama pemeluk agama. Semua element masyarakat hendaknya menjalankan fungsi mereka dengan semestinya mereka lakukan. Pemimpin hendaknya menjadi contoh yang dapat dapat diikuti oleh pengikutnya. Toleransi dalam beragama hendak nya semakin ditingkatkan disebabkan pluralisme merupakan hal yang mutlak dalam bergama, supaya tidak terjadi konflik disebabkan oleh masalah agama.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Drs. H. Zulkifli Hasan (Ketua Umum Mesjid Raya Baiturrahman), tanggal 5 Agustus 2016.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Drs. Tgk. H. Ridwan Johan (Ketua Majelis Imam dan Muazzin Mesjid Raya Baiturrahman), tanggal 11 Agustus 2016.

Karena masyarakat pada saat sekarang ini sudah mulai jenuh dengan retorika semata, akan tetapi apa yang diucapkan tidak sesuai dengan apa yang dikatakan. Masyarakat sudah juga bosan dengan janji-janji yang tinggal janji, akan tetapi masyarakat sekarang membutuhkan seorang ulama, dai, tokoh, teman yang bersimpati kepada mereka serta memberikan tauladan bagi mereka sehingga mereka mempunyai tokoh yang bisa dijadikan tauladan.

D. Kendala dalam Pelaksanaan Dakwah *Mau'izah Hasanah* di Masjid Raya Baiturrahman

Setiap individu atau kelompok pasti dihadapkan pada masalah atau kendala dalam kesehariannya. Apalagi dalam berdakwah, usaha untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dakwah juga masih memiliki beberapa masalah dan kendala, baik itu dalam skala kecil ataupun besar. Sudah menjadi kewajiban pemimpin untuk menjalankan kapasitasnya sebagai seorang pemimpin dengan baik dan benar, termasuk dalam hal menerapkan program dakwah secara berkelanjutan dan mengaktualisasikan nilai-nilai dakwah tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Mesjid Raya Baiturrahman sebagai sebuah lembaga atau instansi dalam menerapkan dan menjalankan program-program tentu terdapat beberapa masalah dan kendala yang dihadapi. Begitu juga halnya dalam pelaksanaan dakwah *mau'idzah hasanah* secara rutin di Masjid Raya Baiturrahman selama ini. Salah satu kendala yang dihadapi selama ini adalah ketidak hadiran pemateri (*da'i*) secara tiba-tiba.

Para pemateri (*da'i*) selama ini umumnya berstatus sebagai pengajar atau dosen di beberapa perguruan tinggi atau lembaga pendidikan formal dan non-formal lainnya yang berada di wilayah Kota Banda Aceh maupun di luar kota Banda Aceh seperti dari Aceh besar. Tidak bisa dihindari selaku manusia para *da'i* juga memiliki berbagai kesibukan atau hal tertentu yang mengakibatkan tidak bisa berhadir untuk mengisi pengajiannya di mesjid raya Baiturrahman. Kadang ada *da'i* yang tiba-tiba sakit, ada urusan keluarga yang penting dan ada juga yang tugas penting yang tidak bisa dihindari.

Beberapa *da'i* yang ada di mesjid raya Baiturrahman Banda Aceh berstatus sebagai dosen sehingga kadang beradu jadwal dengan tugas belajar di luar yang tidak bisa dihindari. Ada juga tugas luar kedinasan di luar mengajar seperti harus menangani kasus atau persidangan di luar daerah karena ada salah satu *da'i* jug dari Mahkamah Syariah Kota Banda Aceh. Hal ini tentu menjadi kendala tersendiri bagi pengurus pelaksana pengajian di Mesjid raya karena walau bagaimanapun pengajian tetap harus diisi dan ditunggu oleh para jamaah.

Untuk menangani masalah tersebut pihak mesjid raya menyiapkan *da'i* pengganti yang ada di mesjid raya. Banyak juga para pemateri (*da'i*) yang tidak bisa berhadir akan mengirimkan pemateri (*da'i*) lain sebagai penggantinya yang ditunjuk langsung oleh pemateri utama yang tidak bisa berhadir. Biasanya juga para *da'i* yang berhalangan atau memiliki jadwal di luar akan lebih cepat mengkonfirmasi kepada pihak sekretariat mesjid raya agar bisa dilakukan solusi untuk mencari *da'i* pengganti lainnya.

Pergantian *da'i* ini biasanya lebih sering pada saat dan moment-moment tertentu seperti musim haji, menjelang mau lebaran Idul Adha, musim umroh, dan moment-moment lainnya. Seperti musim haji misalnya dimana beberapa *da'i* bertugas sebagai pendamping haji Aceh yang harus menjalankan tugasnya selama beberapa hari untuk mendampingi jamaah haji. Begitu juga untuk pendamping umroh atau moment lebaran dimana beberapa *da'i* harus lebih cepat pulang ke kampung halaman dengan anggota keluarganya sehingga harus menggantikan dengan yang lain⁵⁷.

Selain kendala tersebut dari pihak mesjid raya, juga terdapat kendala atau masalah lain dari pelaksanaan dakwah *mau'idzah hasanah* di Masjid Raya Baiturrahman yang diakui oleh para pendengar atau jamaah setempat. Kondisi mesjid raya yang saat ini sedang dalam proses pembangunan perluasan area mesjid menjadi kendala juga untuk para jamaah atau pengikut pengajian tersebut. Suara bising pekerja bangunan dan mesin-mesin alat bangunan membuat kebisingan disepertaran mesjid hingga kedalam mesjid pada saat berlangsungnya pengajian tersebut sehingga beberapa jamaaah mengakui memecahkan konsentrasi. Apalagi untuk beberapa jamaah yang sudah tergolong usia lanjut atau tua dimana mereka agak sulit untuk mendengarkan penyampaian materi pengajian karena bising dengan suara para pekerja bangunan diluar mesjid raya⁵⁸.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Drs. H. Hamdan Syamsuddin (Kepala Sekretariat Mesjid Raya Baiturrahman), tanggal 10 Agustus 2016.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Yulizar RH (Jamaah Sholat Magrib dan pengajian Mesjid Raya Baiturrahman) tanggal 6 Agustus 2016.

Melihat kondisi mesjid raya yang sedang di bangaun dan letak mesjid raya di tengah-tengah kota banda Aceh, terlihat kesibukan para masyarakat dengan berbagai aktifitasnya. Hal ini juga menjadi dampak tersendiri dimana menambah kebisingan diseputaran mesjid raya sehingga suara microvon Mesjid Raya tidak terdengar dengan jelas saat pengajian tersebut berlangsung.⁵⁹ Meski demikian pihak Mesjid Raya Baiturrahman mengakui akan terus membenahi semua fasilitas dan area mesjid serta mengharapkan kemakluman para masyarakat atau jamaah karena saat ini mesjid raya masih dalam tahap pembangunan perluasan mesjid.⁶⁰

Meski demikian dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki, beberapa kebijakan yang telah diambil oleh pihak mesjid raya telah memberikan dampak atau hasil kerja nyata sesuai dengan tujuan yang dicapai. Untuk menjalankan Syariat Islam di Aceh harus adanya dukungan dan kerjasama yang baik antar semua pihak baik dari instansi pemerintah maupun non pemerintah (swasta) guna terlaksananya Syariat Islam secara kaffah di Provinsi Aceh, khususnya di Kota Banda Aceh.

Melihat kondisi masyarakat Aceh khususnya masyarakat Kota Banda Aceh saat sekarang ini urgensi dakwah sangat diperlukan, tatkala manusia modern semakin lupa dengan tujuan hidupnya. Mereka hanya menjadikan dunia sebagai orientasi dan tujuan, suatu yang sangat terbatas. Jauh dari yang dipesankan agama, kehidupan kemudian hari yang kekal abadi. Maka tugas

⁵⁹ Hasil Observasi Penulis di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, tanggal 6-11 Agustus 2016.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Drs. H. Hamdan Syamsuddin (Kepala Sekretariat Mesjid Raya Baiturrahman), tanggal 10 Agustus 2016.

da'i semakin berat dengan kompleksitas permasalahan yang beragam, hal ini tentu memerlukan sentuhan yang berbeda pula sesuai dengan permasalahan yang dihadapi umat sekarang ini. Situasi kondisi masyarakat yang dihadapilah yang menentukan demikian. Masyarakat yang berubah menentukan dakwah yang berubah pula. Seperti dakwah Rasulullah tidak terpaku satu materi dan satu metode pendekatan, tetapi berubah sesuai dengan perubahan sosial.⁶¹

Kesuksesan dakwah kedepan tidak cukup dengan hanya mengandalkan retorika belaka, sebagaimana trend media sekarang ini, dimana dakwah telah dijadikan komoditas bisnis akan tetapi harus diimbangi dengan keteladan dari tokoh tokoh masyarakat. Dengan adanya keteladan dan niat baik dari para tokoh masyarakat secara bertahap diharapkan tercipta masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera.

Nabi Muhammad SAW merupakan tokoh dakwah tersukses. Hal itu dilakukan bukan disebabkan oleh tajamnya pedang dan kekuatan militer yang membuat Muhammad dan ajarannya cepat tersebar. Akan tetapi, karena keluhuran akhlaknya dan kemuliaan ajarannya serta keteladan yang diberikannya, sehingga orang-orang sekelilingnya menjadi tertarik bergabung dengan beliau.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dari segi sosial agama, politik maupun lain-lain termasuk perubahan tradisi dan masyarakat modern. Kemajuan ilmu

⁶¹ Hasil wawancara dengan Prof. DR.Tgk. H. Azman Ismail, MM (Ketua I/Imam Besar Mesjid Raya Baiturrahman), tanggal 5 Agustus 2016.

pengetahuan dan teknologi disatu sisi membawa perubahan dan keuntungan besar dan luar biasa. Akan tetapi disisi lain perkembangan itu telah menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi kehidupan manusia.

Untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan tersebut, manusia membutuhkan alat kontrol sebagai petunjuk dalam kehidupannya yang sarat oleh berbagai macam tantangan dan problematika. Alat pengontrol tersebut hanyalah agama. Tanpa agama manusia tidak akan mampu mengendalikan segala persoalan yang muncul serta hantaman hawa nafsu dirinya yang dapat menjerumuskan pada kecelakaan diri, masyarakat dan alam sekitar. Karena itu pemahaman dan ajaran agama terus dilakukan untuk mencapai kesejahteraan umat sesuai dengan tuntunan islam yang sebenarnya. Salah satu pembentukan pemahaman agama terhadap umat adalah dengan melakukan majelis-majelis ilmu dalam bentuk pengajian yang merupakan salah satu hakikat dari nilai dakwah untuk mengajak umat ke jalan kebaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan dakwah *mau'idzah hasanah* di Masjid Raya Baiturrahman dilakukan secara rutin setiap malam setelah shalat magrib sampai dengan tibanya waktu isya dengan materi-materi seputar penguatan Agama Islam. Pengajar atau pemateri pengajian disisi oleh para pemateri yang berkompeten dibidangnya dengan materi yang telah ditentukan. Pengajian ini dilakukan untuk mengarahkan dan mengajak masyarakat Kota Banda Aceh dan Masyarakat sekitarnya ke arah yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Syariat Islam di Aceh.
2. Hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan Dakwah *mau'idzah hasanah* di Masjid Raya Baiturrahman selama inidapat dilihat dari semakin banyaknya jamaah Mesjid Raya yang melakukan shalat berjamaah, banyaknya jamaah yang mengikuti pengajian dengan bervariasi, partisipasi masyarakat melalui pertanyaan atau permintaan pembahasan topik tertentu melalui pesan SMS, respon masyarakat luar Aceh yang mengunjungi Mesjid Raya dan Perekaman serta penyiaran secara berulang di beberapa mesjid lain.
3. Kendala pelaksanaan dakwah *mau'idzah hasanah* di Masjid Raya Baiturrahman adalah ketidak hadiran pemateri (da'i) secara tiba-tiba dan kebisingan suara alat pekerja bangunan diseputaran mesjid pada saat berlangsungnya pengajian karena mesjid raya dalam proses pembangunan/perluasan.

B. Saran

1. Diharapkan pada semua radio yang ada di Kota Banda Aceh agar dapat menyiarkan secara langsung dakwah rutin setelah shalat magrib dan shalat subuh di Mesjid Raya Baiturrahman tersebut.
2. Kepada Pemerintah untuk mendesak pihak pembangunan mesjid Raya Baiturrahman agar lebih cepat menyelesaikan proyek pembangunan tersebut serta tidak boleh bekerja pada saat menjelang tibanya waktu shalat magrib sampai setelah shalat Isya sehingga tidak mengganggu jamaah yang melakukan ibadah di mesjid.
3. Kepada masyarakat dan kaum muda agar menyempatkan waktunya untuk shalat berjamaah dan mengikuti kajian rutin di mesjid raya Baiturrahman karena begitu banyak ilmu dan pemahaman Islam yang bisa mengarahkan masyarakat pada perilaku sesuai dengan tuntunan islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Bandung; Remaja Rosda Karya. 2009
- Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2013
- Asuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Jakarta, Paramadina, 2003.
- Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Ali Mahfuz, *Hidayat al- Mursyidin ila Thuruq al Wa'zi wa al-Khitabath*, Beirut: Dar al-Ma'rif, tt. 2003.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Bagi Mubalik dan Khatib*, Jakarta, Kencana, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 2002.
- Dawan Raharjo, *Pasantren dan Pembaharuan*, Jakarta LP3S, 1995.
- Departemen, *Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta Balai Pustaka 1995.
- Ensiklopedia Indonesia, Jakarta: PT Ikhtiar Ouve, 1992.
- Hasanudin, *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 1996.
- M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1992.
- Muhammad Zein, *Metode Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan Non Formal*, Yogyakarta: Renika Cipta, 1975.
- M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Munzir Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Qordhawi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997.
- Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Kencana, 2009.
- Moh. Abdul Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadai Media, 2004.
- M. Syafaat Habib, *Pedoman Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1992.

M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta:Kencana, 2006.

M. Firmansyah R, *Respon Jamaah Terhadap Pengajian Kitab Fiqih Shalat Di Mesjid Riyatul Jannah Gunung Putri*, jakarta Skripsi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, 2008.

Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 1995.

Nasution, *Metodologi Research Penelitian Ilmia*, Jakarta: Bumi aksara, 2003.

Peter F Drucker, *Bagaimana Menjadi Eksekutif yang Efektif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 1986.

Purwodarminta, *Kamus Besar Indonesia*, Bandung: Diponegoro, 2004.

Pradjarta Dird Josanjoso, *Memelihara Ummat Melalui Pasantren*, Kiai Langgar Di Jawa Yogyakarta: LKIS, 1999.

Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta: 2010.

Suwarto. *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta 1999.

Suwarto. *Ensiklopedia Nasional Jilid 2 (JES HAM)*, Jakarta: Ictiar baru fan hoeve, 1980.

Taufiq Yusuf Al-Wa'iy, *Fiqih Dakwah* , Jakarta; Al-I'tishom, 2011.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B)

Sumber lain:

<http://bandaacehkota.go.id>. (Situs Resmi Kota Banda Aceh). diakses 10 Agustus 2016

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: Un.01/FDK/KP.00.4/42/2016

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2015/2016

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry;
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04 2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015.
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Fakhri, S.Sos., MA (Sebagai Pembimbing Utama)
- 2) Raihan, S.Sos., MA (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
- Nama : Epi Yani
- NIM/Jurusan : 431206869/ Manajemen Dakwah (MD)
- Judul : Efektivitas Dakwah *Mau'idhah Hasanah* Melalui Pengajian Islam di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 07 Januari 2016 M

25 Rabiul Awwal 1438 H

Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

(Signature)
Dr. A. Rani, M. Si.

NIP. 19631231 199303 1 035

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 4 Januari 2017.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Epiyani
Tempat/tgl lahir : Seumatang keude/ 10 Juli 1994
Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Nim : 431206869
Jenis kelamin : Perempuan
No Hp : 081262952479
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : jln. inong balee, Darussalam Banda Aceh

Nama orang tua:

- a. Ayah : Usman
- b. Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
- c. Ibu : Juhari
- d. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
- e. Alamat : Desa Gelanggang Meurak

Riwayat Pendidikan:

- a. SD Negeri 1 Alue nireh , lulus Tahun 2006
- b. SMP Negeri 1 Peureulak , lulus Tahun 2009
- c. SMK Negeri 1, lulus Tahun 2012
- d. UIN Ar-Raniry Fak Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah, masuk tahun 2012.

Penulis

Epiyani